

VARIETAS BAHASA MASYARAKAT CINA DI SURABAYA
(KAJIAN BAHASA ANTARETNIK)*

Ni Wayan Sartini
Fakultas Sastra Anair Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui varietas bahasa masyarakat Cina di Surabaya dan bahasa yang digunakan bila berkomunikasi dengan etnik setempat dan sesama suku. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mencari ciri-ciri linguistik yang khas pada masyarakat Cina di Surabaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Cina di Surabaya memiliki varietas bahasa yang unik seperti pencampuran antara bahasa Indonesia dan sufiks bahasa Jawa seperti sufiks *-e*, mengubah kata-kata tertentu sesuai dengan dialek mereka seperti kata *pergi* menjadi *pigi*, menggunakan preposisi /dek/ atau /ndeq/ 'di', tetap menggunakan sapaan-sapaan dalam bahasa Mandarin seperti *tacik*, *koko*, *meme* dan sebagainya. Masyarakat Cina bila berkomunikasi antarsuku cenderung menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, Jawa, Mandarin, Hokkian. Namun bila berkomunikasi dengan masyarakat setempat atau antaretnik lebih memilih bahasa masyarakat setempat seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Abstract

The aim of this research, first is to recognize some linguistic features that has a role as a code marker of the language spoken by Chinese society in Surabaya. Secondly, to understand what language is spoken by Chinese family, among Chinese people or between Chinese and other ethnic groups. In theory, this research obtained some linguistic features at phonology level such as some changing sounds of /r/ becomes /l/, /t/ becomes /k/. Certainly not all sounds have such alternation. This can be identified from the age and the level generation of that Chinese society. At morphology level, the communication always been enriched by some Chinese greeting words. In the word formation, there are some word combinations between Indonesian and Javanese language, for instance the attachment of suffix *-e* which similar to the suffix in Indonesia. Moreover, another special characteristic is the use of the preposition *dek / ndeq / 'at/ in'*. The pronunciation alteration of a word can be seen in this example, the word **pergi** changes into **pigi**. In their daily communication with local society, the Chinese society in Surabaya apply language combination of Javanese and Indonesian. Among Chinese people in Surabaya, they speak some languages, namely Indoensian, Hokkian, Mandarin, Javanese, and the combination of those languages. A full- blooded Chinese always speak a language that consist of

some Chinese elements or Mandarin. However, this depends on age and level generation.

1. Pendahuluan

Bukti-bukti sejarah menunjukkan adanya permukiman keluarga-keluarga besar Tionghoa di Jawa Timur selama berabad-abad. Ketika Surabaya masih merupakan bagian dari kerajaan, orang-orang Tionghoa sudah menjadi bagian dari kehidupan sosialnya. Mereka berperan sebagai pedagang besar dan bertempat tinggal di sebelah utara keraton (Suryaningrat dalam Noorjanah, 2004:33). Pada abad ke-19 jumlah Tionghoa meningkat. Ini disebabkan oleh berbagai faktor. Selain kehidupan yang susah di daerah asal akibat bencana alam, peperangan dan kondisi geografis yang tidak mendukung, mereka juga tertarik oleh kekayaan yang berlimpah di negeri selatan. Didukung oleh kemajuan teknologi angkutan pelayaran yang membantu kelancaran kepergian mereka, terutama yang tinggal di pesisir sebelah selatan Tiongkok daratan. Situasi dalam negeri Tiongkok yang mendapat serangan dari bangsa Manchu dengan kekerasan dan bentrokan dengan para pedagang Eropa adalah faktor utama yang memaksa penduduk Tiongkok untuk meninggalkan tanah airnya.

Memasuki abad ke-20, imigran Tionghoa yang masuk ke Surabaya menjadi semakin beragam. Mereka tidak lagi didominasi oleh pedagang kelas menengah atau saudagar kaya, namun dari berbagai lapisan sosial, seperti tukang-tukang-tukang, pedagang kecil, buruh, dan kuli kasar. Perubahan ini tentu saja ada pengaruhnya terhadap proses penyesuaian mereka dalam membentuk system dan struktur sosial komunitas Tionghoa di tempat baru. Dari tahun ke tahun jumlah orang Tionghoa di Surabaya terus bertambah.

Tujuan pertama kedatangan mereka adalah pusat-pusat yang menawarkan berbagai kesempatan pekerjaan. Karena itu, hidup secara mengelompok pada akhirnya tidak dapat mereka hindarkan. Hal ini memberi kesan bahwa jumlah

mereka jauh lebih besar dari keadaan yang sebenarnya. Secara kuantitas mereka adalah minoritas, namun dalam waktu yang relatif singkat mereka berhasil memuduki posisi dominan pada sector ekonomi di Surabaya. Dan dalam waktu beberapa generasi saja, mereka berhasil mengubah nasib dan menaikkan tingkat kehidupan sosial mereka, satu hal yang mungkin dalam jangka waktu yang jauh lebih lama belum tentu dicapai oleh penduduk pribumi (Noorjanah, 2004:37).

Para imigran dari Tiongkok ini berasal dari beberapa suku bangsa dan dari daerah yang berbeda. Masyarakat Tionghoa di Surabaya terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa dan satu hal yang dapat membedakan kesukuan mereka adalah bahasa pergaulan yang mereka gunakan. Sedikitnya ada empat suku bangsa Tionghoa yang terdapat di Surabaya yang masuk dalam daftar sensus pemerintah Hindia Belanda tahun 1930. Suku-suku itu adalah Hokkian, Hakka, Teo-Chiu, dan Kwang Fu. Suku Hokkian merupakan jumlah terbesar dibandingkan dengan suku lain. Karena kehidupan para imigran Tiongkok ini yang suka berkelompok, berakibat pada penggunaan bahasa pun menjadi khas yang selanjutnya menjadi ciri dari kelompok ini. Itulah yang menyebabkan adanya keragaman suku bangsa, ras, bahasa, agama di Surabaya.

Situasi kebahasaan kota Surabaya hampir mirip dengan Singapura yaitu sebuah negara yang paling kompleks masalah kebahasaannya, dengan multietnik dan sekaligus multibahasa. Bahasa yang hidup berdampingan dengan baik di Singapura adalah bahasa Hokkian, bahasa Mandarin, bahasa Tamil, bahasa Inggris dan bahasa Melayu (Wardough, 1995 :134). Sama halnya dengan Singapura, kota Surabaya yang juga memiliki masyarakat yang multilingual dengan bahasa Jawa, Madura, bahasa Indonesia, bahasa Cina dan bahasa suku lain yang tinggal di Surabaya hidup berdampingan sebagai sarana komunikasi antaretnik.

Masyarakat Cina sebagai salah satu etnik minoritas di Surabaya memiliki cara berkomunikasi yang khas. Kompetensi komunikatif mereka cukup baik, terbukti mereka bisa hidup berdampingan dengan masyarakat suku lain dalam jangka waktu

yang lama. Dalam system perdagangan, etnis Cina tersebut memiliki slang atau jargon-jargon khusus yang hanya dimengerti oleh kalangannya saja. Namun dalam berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat sekitarnya masyarakat Cina memiliki pemarkah-pemarkah khusus yang merupakan pengaruh dari bahasa asli mereka baik Mandarin maupun Hokkian.

Dialek masyarakat Cina atau Tionghoa sering dijadikan sebagai komoditi baik dalam dunia hiburan maupun dalam dunia periklanan. Dialek-dialek tersebut kadang-kadang diekspose untuk mendapat efek-efek tertentu dari sebuah totonan. Dalam dunia periklanan juga terjadi hal yang sama. Dengan gaya yang khas dan dialek yang khas Cina, suatu produk diharapkan bisa diterima di masyarakat karena ada efek lucu dan menarik.

Dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Cina atau Tionghoa sering menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, Jawa, Mandarin dan sebagainya. Hal yang menarik adalah adanya pengaruh baik dilalek maupun variasi bahasa Mandarin (Hokian) dalam komunikasi antar masyarakat Cina dengan etnik lainnya. Artinya bagaimana suatu masyarakat minoritas mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan varietas bahasa dominan seperti Jawa, dan Madura. Muncul kode pemarkah (*code marker*) yang menjadi ciri khas bahasa masyarakat tersebut. Pemarkah-pemarkah itulah yang akan diteliti sehingga menghasilkan sebuah deskripsi situasi kebahasaan antaretnik yang lengkap dan wajar di kota Surabaya. Pemarkah atau ciri-ciri linguistik itu bisa pada tataran fonologi, morfologi, leksikal dan kalimat. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah varietas bahasa (ciri-ciri linguistik) yang menandai komunikasi masyarakat Cina di Surabaya?
- b) Bahasa apakah yang digunakan oleh masyarakat Cina bila berkomunikasi baik dalam komunikasi internal (antarkeluarga, sesama suku) maupun eksternal (antaretnik) lainnya di Surabaya?

Penelitian ini termasuk dalam wilayah sosiolinguistik sehingga teori dan konsep yang digunakan adalah teori dan konsep dalam sosiolinguistik. Bagi sosiolinguistik konsep bahasa adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan oleh Fishman (1988) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “ *who speak what language to whom, when and to what end*”. Artinya berbahasa dalam hal ini sangat memperhatikan berbagai faktor antara lain dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan. Selalu ada kaitan antara bahasa dan struktur social masyarakatnya seperti status social, usia, etnik, pendidikan, tingkatan keakraban dan sebagainya. Dalam hal ini secara umum akan dilihat varietas bahasa penutur etnis Cina dengan etnis lainnya dan mencari kaitan antara bahasa dan struktur social masyarakatnya.

2. Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antaretnik yang terjadi di Surabaya. Antaretnik di sini adalah masyarakat Cina atau Tionghoa dengan masyarakat setempat. Seperti kota-kota besar lainnya di Indonesia, Surabaya adalah salah satu kota yang heterogen dengan multietnik. Di samping itu penelitian ini juga untuk mendeskripsikan variasi atau varietas bahasa masyarakat Cina di Surabaya dalam berkomunikasi antaretnik dan untuk mengetahui bahasa apakah yang digunakan masyarakat Cina dalam berkomunikasi serta kode-kode linguistik yang menjadi ciri-ciri komunikasi mereka. Hal ini sangat erat kaitannya dengan *image* bahwa sebagai masyarakat yang minoritas masyarakat Cina tentu memiliki strategi dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat yang lebih dominan. Dengan mengetahui pola komunikasi yang terjadi akan meminimalkan friksi-friksi yang muncul antaretnik. Kemudian dengan strategi tertentu akan didapatkan pola hubungan masyarakat yang harmonis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih menyemarakkan penelitian-penelitian dalam studi linguistik khususnya sosiolinguistik . Di samping itu pula, diharapkan hasil

penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran komunikasi yang terjadi antar etnis minoritas dengan etnis yang dominan dalam situasi yang wajar . Ini artinya ada suatu gambaran bahwa masyarakat Cina dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain dan berinteraksi dengan baik lewat bahasa yang mereka gunakan . Diharapkan juga bisa memberikan sumbangan pada pihak-pihak yang berwenang dalam membuat kebijakan dalam menangani masalah-masalah social khususnya masalah SARA di Jawa Timur khususnya dan di Indonesia umumnya.

3. Konsep Varietas

Dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota-anggota masyarakat itu, yang merupakan repertoir komunikatif (*communicative repertoire*) masyarakat tersebut. Variasi ini mencakup semua varietas dialek atau *style* yang digunakan dalam populasi social tertentu, faktor-faktor yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu varietas itu (Gumperz,1977). Pengidentifikasian varietas yang terjadi dalam masyarakat menghendaki pengkajian dan deskripsi perbedaan actual dalam pengucapan, tatabahasa, leksikon, style berbicara, dan prilaku komunikasi lain yang lain bisa berbeda, dan perbedaan itu masih bisa dikenali oleh anggota kelompok dalam menyampaikan makna social.

Sementara secara menyeluruh terdapat kesepakatan dalam peristilahan dalam kepustakaan internasional, dalam linguistik Inggris –Amerika seringkali orang mengacu pada konsep tersebut baik dengan *language variety* maupun dengan *dialect*. Dengan demikian salah satu makna merupakan sinonim dengan varietas (lebih tepat dengan varietas-varietas yang berkaitan dengan penutur yakni dialek dan sosiolek.

Konsep varietas dalam penelitian ini adalah sejumlah item linguistik (*set of linguistic item*) atau pola-pola ujaran atau ciri-ciri ujaran masyarakat tertentu seperti ciri bunyi, leksikal, dan fitur- fitur gramatikal (Ferguson, 1971). Masyarakat

yang bilingual dan multilingual pasti memiliki varietas atau ciri-ciri linguistik apabila beberapa bahasa hidup berdampingan dan dipakai berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pengamatan umum, suatu bahasa digunakan secara berbeda, bergantung pada pembicara, situasi, waktu dan tempat dan bergantung pada keadaan sosial masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Tiap bentuk dari bermacam-macam realisasi bahasa yang alamiah histories ini secara praktis dapat disebut varietas. Selain makna varietas tersebut, istilah varietas juga dapat bermakna (a) ciri umum variasi bahasa alamiah untuk menunjukkan perbedaan, (b) variasi tiap unsur, tiap satuan bahasa atau kaidah. Varietas lebih sering dihubungkan atau dikaitkan dengan penutur yakni dialek dan sosiolek. Selain itu konsep varietas berhubungan erat konsep repertorium bahasa, tiap varietas bahasa adalah bagian suatu repertorium bahasa dan menggambarkan salah satu bagiannya.

Konsep varietas merupakan konsep yang sangat umum, konsep ini mendahului penelitian dan pendapat spesifik mengenai repertorium bahasa yang harus diteliti. Selain itu, konsep tersebut merupakan suatu konsep yang netral yang mendahului pendapat (terutama pendapat mengenai nilai dan konotasi) dan tak bergantung pada hal-hal spesifik yang selalu mengikuti istilah seperti bahasa dan dialek. Justru untuk menghindari konotasi semacam itu sebanyak mungkin, diusulkan istilah yang lebih teknis daripada varietas seperti *lect* (Bickerton, 1972; Bailey, 1973) yang lebih spesifik diartikan sebagai gramatika suatu varietas dengan batasan yang jelas. Suatu sifat lain yang rupanya menggambarkan ciri-ciri varietas ialah luasnya komplikasi tertentu di antara ciri-ciri yang berbeda yang terkandung dalam varietas. Ciri-ciri ini tidak lepas satu dengan yang lainnya, tetapi tersusun pada suatu skala pemunculan bersama. Selain itu, varietas-varietas dapat dianggap bersifat tertanda yang bergantung pada jumlah dan kekhasan ciri-ciri yang menggambarannya, yaitu jarak relatifnya dari bahasa umum atau varietas baku.

Giles (1989) dalam hubungan dengan tuturan multietnik mengatakan bahwa masyarakat multietnik bisa menghasilkan beberapa pola penggunaan bahasa : (1) subkelompok dalam masyarakat itu bisa menggunakan bahasa etnis minoritas mereka, (2) anggota kelompok minoritas bisa bilingual dalam bahasa etnik mereka dan dalam bahasa yang dominan, (3) anggota kelompok minoritas bisa monolingual dalam bahasa yang dominan. Dalam kondisi (2) dan (3) anggota kelompok minoritas yang mengidentifikasi diri mereka sering memakai varietas bahasa yang dominan. Aksen biasanya muncul dari pengaruh bahasa etnik dan ciri-cirinya bisa dilihat dari varietas substratnya dan bahasa ibunya, tetapi ciri-ciri itu bisa pula dipelihara atau dikembangkan sebagai pemarah linguistik yang mengandung identitas etnik.

4. Varietas Bahasa Masyarakat Tionghoa di Surabaya

Dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan beberapa ciri-ciri linguistik atau pemarah kode (*code marker*) bahasa masyarakat Cina di Surabaya. Varietas atau ciri-ciri linguistik itu dapat diklasifikasikan dan terlihat pada beberapa tataran seperti berikut ini.

4.1 Tataran bunyi

Pada suatu peristiwa komunikasi akan terdengar ciri-ciri linguistik dari partisipan yang sedang berkomunikasi. Secara otomatis sebagai pendengar kita akan mengetahui darimana para partisipan itu berasal. Hal ini disebabkan oleh adanya fitur-fitur yang menandai bahasa yang digunakan. Fitur-fitur itu seperti dalam tataran bunyi, kata (leksikon) atau susunan kalimat. Etnis Cina (Tionghoa) di Surabaya atau mungkin secara umum yang ada di daerah lain memiliki ciri-ciri bunyi yang sangat khas dan intonasi yang khas pula. Dari generasi ke generasi etnis Cina di Surabaya (atau mungkin di tempat lain) memiliki ciri-ciri yang berbeda. Dalam berkomunikasi generasi tua etnis Cina memiliki ciri yang khas dalam tataran bunyi dan intonasi. Ada penanda-penanda khusus dalam

komunikasi mereka. Seperti kurang mampu mengucapkan bunyi / r / dan cenderung mengalir ke bunyi / l /, bunyi /t/ cenderung berubah menjadi bunyi /k/. Contoh untuk ini adalah munculnya kata /murah/ menjadi /mulah/, /lihat-lihat/ menjadi /liak-liak/ dan sebagainya. Ini sangat dimaklumi karena para generasi tua tersebut masih sangat terpengaruh oleh bahasa asli mereka di Cina. Generasi yang lebih muda bahasanya sudah berbeda dengan bahasa generasi tua karena hubungan antaretnis yang sudah terjalin dengan baik antara orang Indonesia dengan etnis Cina. Hal ini sangat berpengaruh pada situasi kebahasaan itu sendiri karena bahasa itu sangat mudah berubah mengikuti dinamika masyarakatnya. Generasi muda etnis Cina sudah memiliki lafal yang hampir sama dengan lafal orang Indonesia. Walaupun begitu, sekecil apa pun perbedaan lafal antara etnis Cina dan etnis lainnya akan jelas terdengar apabila mereka berkomunikasi bersama-sama.

4.2 Tataran Leksikon

Dalam berkomunikasi dengan etnis lain, masyarakat Cina di Surabaya telah menyesuaikan bahasanya dengan cara berbahasa seperti masyarakat setempat atau masyarakat yang dominan yang berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Ada pemarkah pada kata-kata yang sudah menjadi ciri khas mereka seperti kata-kata berikut ini.

Kata – kata yang berhubungan dengan kata sapaan atau sistem kekerabatan ;
tacik, koko, cece. meme, engkong, didi dan sebagainya.

Contoh : (a) *Tacike* gak ada lagi *ndeq* toko.

(b) Minta sama *koko* sana di dalam.

(c) Ayo bareng jemput *meme ndeq* sekolah.

(d) *Engkong tidure ndeq* kamar bawah.

4.3 Kata-kata dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang mengalami penyesusian dengan lafal masyarakat Cina

- (a) *Pigi* dari kata *pergi*, pelesapan /er/ dan menggantinya dengan /i/
- (b) *Orange* dari kata *orang* mendapat akhiran /e/ ‘orangnya’
- (c) *Tidure* dari kata *tidur* mendapat akhiran /e/ ‘tidurnya’
- (d) *Belie* dari kata *beli* mendapat akhiran /e/ ‘belinya’
- (d) *Namae* dari kata *nama* mendapat akhiran /e/ ‘namanya’

Contoh penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks kalimat yang menjadi ciri penanda etnis Cina dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Lho, *katae* ngomong *deweq ndeq* situ.

‘Lho, katanya ngomong sendiri di situ’.

Bentuk *katae* sebenarnya berasal dari bentuk *kata* mendapat akhiran /e/ yang memiliki makna ‘nya’. Hampir sebagian besar kata-kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat Cina mendapat akhiran /e/ untuk menyatakan makna ‘nya’. Kata *deweq* ‘sendiri’ juga merupakan salah satu pemarkah linguistik masyarakat Cina untuk menyatakan makna ‘sendiri’. Kata tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Jawa *dewe* ‘sendiri’ namun ketika digunakan oleh masyarakat Cina berubah menjadi *deweq*.

- (b) Maaf gak bisa kumpul-kumpul *soale* bapaknya kerja *deweq* gak ada yang bantu.

‘Maaf tidak bisa ikut kumpul-kumpul karena bapaknya kerja sendiri tidak ada yang membantu’

- (c) Aku gak ngerti *tidure* selalu pindah-pindah.
‘Aku tidak mengerti tidurnya selalu pindah-pindah’

- (d) Cepetan aku mau *pigi* pulang.
‘Cepat, aku mau pulang’

- (e) Kamu mau *pigi* Surabaya *mbek* sopo?
‘Kamu mau pergi ke Surabaya sama siapa?’

Kata yang paling sering dijumpai sebagai pemarkah etnis Cina adalah kata *pigi* ‘pergi’ dan bentuk *mbek* ‘sama’. Bentuk *mbek* berasal dari bentuk *ambek* ‘sama’

mengalami penyingkatan atau penghilangan satu bunyi yaitu /a/. Dalam daerah-daerah tertentu di Jawa kata ini bersinonim dengan kata *karo* ‘sama’.

4.4 Preposisi *di* menjadi *dek/ dik [ndeq]*

(a) Kamu tanya *tacike ndeq* pasar pira *hargae*.

‘Kamu tanya tacik di pasar berapa harganya.

Ada leksikon *tacik* dan preposisi *ndeq* ‘di’ serta akhiran /e/ pada kata *harga*.

(b) Kemarin mari nyari tugas *ndeq* internet.

‘Kemarin habis mencari tugas di internet.

(c) *Engkong* lagi *ndeq* rumah sakit jadi aku gak ikut *pigi*.

‘Kakek sedang di rumah sakit jadi aku tidak bisa ikut pergi’

(d) Tadi *kokoku* dicariin temennya *ndeq kono*.

‘Tadi kakak saya dicari oleh temennya di sana’

Itulah beberapa penanda linguistik (varietas) masyarakat Cina di Surabaya apabila berkomunikasi baik dengan sesama etnis maupun dengan etnis lain. Sebagai bandingannya dapat dilihat pemakaian bahasa Inggris oleh etnik-etnik tertentu sehingga muncul istilah *black English*. Dalam bahasa Inggris pemarkah etnik sering terlihat pada tingkat fonologi, kosakata dan style, sebab pemarkah gramatikal cenderung berhubungan dengan kelas sosial dan level pendidikan berdasarkan dimensi standar- nonstandard (Saville-Troike). Salah satu perkecualian yang cukup penting adalah invariant ‘be’ bahasa Inggris hitam (*Black English*) yang pada umumnya diketahui sebagai pemarkah etnis (kecuali oleh para guru di sekolah, yang menganggap sebagai tidak gramatikal). Sebaliknya penggunaan ‘negatif ganda dalam bahasa Inggris tidak dipandnag sebagai pemarkah etnik Hispanik ataupun etnik Perancis, namun sebagai penggunaan bahasa nonstandard dan tak terpelajar.

Black English di Amerika Serikat telah dideskripsikan sebagai ujaran yang ditandai secara etnik, meskipun perhatian linguis pada umumnya dibatasi pada varietas nonstandard dan gagal mengenali rentangan level sosial di dalam penggunaan bahasa Inggris hitam yang bisa diidentifikasi (Wright, 1975). Di Surabaya, bahasa Indonesia atau bahasa masyarakat Cina (Tionghoa) telah dapat diidentifikasi dengan melihat ciri-ciri linguistik atau pemarkah yang muncul dalam setiap komunikasi. Hal ini tidak berhubungan dengan bahasa standar atau nonstandard, melainkan hanya terbatas pada pemarkah etnis yang muncul secara kontinu.

Kalau dibandingkan dengan kondisi bahasa di Amerika, varietas bahasa Inggris hitam standar berbeda dengan varietas bahasa Inggris kulit putih dalam ciri-ciri intonasi, dan pelafalan beberapa leksikon. Contoh deskripsi pemarkah etnik lain adalah bahasa Inggris Indian dan bahasa Inggris Puerto Rico. Pemarkah etnik juga terjadi dalam bahasa isyarat Amerika, di mana para pelaku bahasa Isyarat Hitam di bagian selatan telah mengembangkan karakteristik yang berbeda dengan bahasa isyarat kulit putih di daerah yang sama (Woodward, 1976). Pemarkah yang berhubungan dengan etnik juga mencakup ciri-ciri nonverbal, gerak kepala penutur bahasa Inggris Indian, dan pola kontak mata penutur kulit putih dan kulit hitam Amerika.

Hubungan antaretnis Cina dan masyarakat setempat saat ini sudah terjalin sangat baik. Walaupun pada zaman sebelumnya diskriminasi itu terasa, namun saat ini pembauran di antaranya sudah cukup bagus. Data yang dikumpulkan dengan wawancara, menunjukkan bahwa masyarakat Cina apabila berbicara dengan masyarakat setempat (etnis Jawa) selalu menggunakan sapaan-sapaan bahasa Jawa. Begitu pula sebaliknya apabila seorang anak etnis Jawa bergaul dengan etnis Cina, ada kecenderungan anak tersebut menggunakan sapaan dalam bahasa Cina untuk memanggil atau menyapa keluarga etnis Cina.

Dalam sebuah penelitian (Fong Su Hui.2004) menyebutkan bahwa apabila pria Cina menikah dengan wanita Jawa, secara otomatis dia akan memanggil atau menyapa dengan istilah-istilah Jawa untuk pihak istrinya seperti *pakde*, *paklik*, *eyang*, *bude* dan sebagainya. Sebaliknya, istrinya juga memanggil keluarga suaminya dengan panggilan khas Cina seperti *koko* (kakak), *Suk* (paman), *engkong* (kakek) dan sebagainya. Hal-hal seperti ini ternyata sangat ampuh untuk merekatkan hubungan antaretnis sehingga mereka merasa satu tanpa ada diskriminasi.

Sering dikatakan bahwa komunitas etnis Cina atau Tionghoa dalam segala aspek kehidupannya memiliki hal-hal yang bersifat spesifik termasuk dalam bahasa. Masyarakat menyebut dengan konsep pemarkah kode (*code marker*) didasarkan pada perbedaan bentuk bahasa *marked* dan *unmarked* yang pertama kali dikembangkan oleh *The Prague School of Linguistics*. Perbedaan ini bisa diberlakukan dalam semua aspek perilaku komunikatif, dan telah diadaptasikan oleh para etnografer untuk tujuan deskriptif dan eksplanatori yang lebih umum. Asumsi dasarnya adalah bahwa perilaku bahasa bisa dibedakan sebagai *marked* dan *unmarked*.

Dalam menjelaskan pengetahuan dan interpretasi varietas bahasa yang berbeda di dalam suatu masyarakat bahasa seperti masyarakat Cina di Surabaya, perlulah untuk mengasumsikan bahwa para penutur memiliki konsep kealamiahannya untuk bahasa mereka secara umum dan dalam konteks yang spesifik. Pemarkahan pada tingkat yang lebih umum mengidentifikasi semua bentuk bahasa sebagai milik dari varietas tertentu, seperti dialek regional, register, atau kategori sosial. Pemarkahan pada konteks yang spesifik mengacu pada penggunaan yang menuntut perhatian kepada penggunaan itu sendiri seperti sebuah varietas bahasa Indonesia dialek etnis Cina di Surabaya dan Semarang barangkali akan diucapkan di daerah lain di Jawa.

5. Bahasa Masyarakat Cina Peranakan dan Cina Totok.

Pada masa pemerintah kolonial Belanda di Surabaya masih berkuasa, golongan Cina / Tionghoa terbagi dalam dua golongan yakni totok dan peranakan. Di Jawa jumlah Tionghoa peranakan lebih besar dibandingkan dengan Tionghoa Totok. Jumlah ini berbanding terbalik dari situasi di luar Jawa, terutama di wilayah pertambangan yang disebabkan oleh banyak faktor seperti lama tinggal, sifat kedatangan, kondisi alam, dan komposisi penduduk. Gelombang pertama imigran Tionghoa di Surabaya sebagian besar adalah laki-laki. Mereka kemudian menikah dengan wanita pribumi, melahirkan keturunan campuran yang lebih dikenal dengan nama peranakan (Suryadinata dalam Noordjanah, 2004 :41).

Menurut kenyataannya yang disebut peranakan adalah (1) mereka yang dilahirkan dari seorang ibu dan ayah Cina dan lahir di Hindia Belanda, (2) mereka yang lahir dari perkawinan campuran antara laki-laki Tionghoa dan wanita pribumi. Sebagai anak yang diakui secara sah oleh ayahnya dan didaftarkan sebagai anak sahnya dengan diberi nama keluarga (She), (3) mereka yang dilahirkan dari perkawinan campuran antara ayah pribumi dan ibu Tionghoa, dan karena pengaruh keadaan sosial dan ekonomi, diberi nama keluarga (She) dan mendapat pendidikan di dalam lingkungan Tionghoa. Bila diperhatikan secara umum tidak ada perbedaan antara peranakan dan totok, namun pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari mereka memiliki banyak perbedaan.

Tionghoa Totok dapat dikenali dari bahasa yang digunakan. Dalam pergaulan sehari-hari mereka memang sudah menggunakan bahasa setempat. Namun dari dialeknya masih terdengar jelas bahwa mereka Tionghoa Totok. Hal ini disebabkan mereka masih menggunakan bahasa asli sebagai bahasa ibu di lingkungan keluarga dan sesama orang Tionghoa yang satu suku. Pemakaian bahasa asli oleh suatu komunitas Tionghoa dengan sendirinya sudah menyatakan suatu identitas orang Tionghoa yang terpisah. Seperti pemakaian dialek bahasa

Tionghoa oleh kelompok Tionghoa totok yang membedakannya dari komunitas Tionghoa peranakan (Tjan dalam Noordjanah, 2004:43).

Berbeda dari Tionghoa totok, kehidupan kaum peranakan lebih terbuka dan lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat setempat. Golongan peranakan di Surabaya hingga tahun 1916 masih menggunakan kuncir panjang. Hal ini disebabkan oleh pola pendidikan yang mereka terima dan peraturan yang ditetapkan oleh penguasa Belanda. Golongan peranakan terutama para pemuda lebih sering mengenakan pakaian model Barat dengan pantalon dan kemeja panjang. Gaya berpakaian inilah yang membedakan mereka dari Tionghoa totok. Bahkan banyak pemuda Tionghoa peranakan yang terpengaruh oleh budaya Barat. Mereka lebih menyukai nama-nama panggilan Belanda seperti Wim, Carel, dan Bob daripada nama Tionghoa. Di samping itu golongan peranakan tidak dapat lagi berbahasa Cina. Mereka lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Belanda, Inggris dan Melayu. Kondisi demikian membuat posisi mereka sangat dilematis dan acapkali membuat mereka bimbang memilih identitas, untuk masuk dan menyatakan diri sebagai Tionghoa kadang mereka tidak diterima, dan untuk menjadi pribumi mereka merasa menjadi rendah karena harus menempati lapisan ketiga.

Keberhasilan Tionghoa totok dalam usaha dan bisnis, di samping karena hubungan etnis, juga disebabkan oleh etos imigran. Kebanyakan Tionghoa totok adalah pendatang baru dan tidak mempunyai usaha yang kukuh. Mereka cenderung lebih inovatif dan berani mengambil resiko tinggi. Hal ini berkaitan dengan teori Schumpeter bahwa minoritas asing sering kali berfungsi sebagai wirausahawan (Suryadinata, 1991:373). Peranakan di pihak lain lebih konservatif. Banyak lebih berminat menjadi kaum profesional daripada pengusaha. Hal ini menjelaskan mengapa lebih banyak pengusaha totok yang berhasil daripada wirausahawan peranakan. Namun keturunan kaum totok yang telah mengalami

proses menjadi peranakan cenderung mengikuti langkah rekan-rekan mereka yang peranakan dan menjadi kurang berjiwa pengusaha.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa masyarakat Cina di Surabaya sudah menetap secara turun-menurun, asal mereka dari daerah Cina. Masyarakat Cina asli sering juga disebut dengan masyarakat Cina totok. Dalam berkomunikasi ada perbedaan antara satu generasi dengan generasi lainnya. Masyarakat Cina (Tionghoa) Totok di Surabaya untuk generasi ketiga dan keempat cenderung menggunakan bahasa yang lebih banyak diwarnai oleh bahasa Mandarin. Kata-kata itu sering muncul untuk istilah kebutuhan sehari-hari, kekerabatan, anggota badan, dan gejala-gejala alam serta kata-kata bilangan dan warna. Bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Cina di Surabaya pada umumnya adalah bahasa campuran antara bahasa Indonesia, Jawa dan Mandarin. Pemilihan kode-kode dari bahasa-bahasa tertentu tergantung dari pertisipannya.

6. Simpulan

Dari kajian teoretik yang dilakukan ditemukan sejumlah varietas (ciri-ciri linguistik) yaitu dalam tataran fonologi (bunyi) adanya perubahan beberapa bentuk menjadi bentuk lain seperti bunyi /r/ menjadi /l/, /t/ menjadi /k/. Tentu tidak semua mengalami perubahan seperti itu. Ini dapat dilihat dari umur dan generasi masyarakat Cina tersebut. Dalam tataran leksikon komunikasi sering diwarnai kosakata sapaan dalam bahasa Cina. Proses pembentukan kata melalui percampuran antara bahasa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa seperti penambahan sufiks -e pada akhir kata bahasa Indonesia. Di samping itu yang menjadi ciri khas lainnya adalah preposisi [ndeq] 'di'.

Dalam berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat setempat, masyarakat Cina di Surabaya menggunakan bahasa campuran yakni Jawa dan bahasa Indonesia. Antar sesama suku masyarakat Cina menggunakan beberapa bahasa antara lain bahasa Indonesia, bahasa Hokkian, bahasa Mandarin dan campuran ketiga bahasa

tersebut. Masyarakat Cina totok lebih sering menggunakan bahasa yang dicampur dengan unsure-unsur bahasa Cina / Mandarin. Namun dalam hal ini juga bergantung pada umur dan tingkatan generasinya. Secara umum generasi masyarakat Cina yang lebih muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena ada permasalahan bahwa hampir sebagian besar generasi masyarakat Cina sekarang tidak dapat berbahasa asli mereka. Itulah sebabnya sekarang banyak generasi muda Cina / Tionghoa yang mulai belajar bahasa Mandarin.

7. Daftar Pustaka

- Bell, Roger.T. 1995. *Sociolinguistic Goal, Approaches and Problems*. London : Batsford Ltd.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Duranti, Alessandro.1997. *Lingusitic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Ferguson, C.A. 1971. *Language Structure and Language Use*. Stanford : Stanford Univ. Press
- Fishman, J. A. 1972. *The Sociology of Language*. The Hague : Mouton.
- Giles H. and P.F. Powesland (1975). *Speech Style and Social Social Evaluation*. London : Academic Press
- Gumperz, J.J. (ed.) 1982. *Language and Social Identity*. Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 1989 . *Introduction to Socilinguistic*. New York : Longman
- Hymes, D.H. 1974. *Foundation in Sociolinguistic : An Ethnographic Approach*. Philadelphia : University Of Pennsylvania Press.
- Noordjanah, Anjarwati. 2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*. Semarang : MESIASS
- Page, R.B. Le. *The Evolution of a Sociolinguistioc Theory of Language*. Cambridge Univ. Press

Sanderson, Stephen, K. 1993. *Sosiologi Makro*. Jakarta ; Raja Grafindo Persada

Saville- Troike, 1989. *The Ethnography of Communication*. Basil Blackwell

Suryadinata, Leo. 1991. *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Jakarta : Grafiti

Wardhaugh, Ronald. 1990. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford : Basil Blackwell